

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan & Tailor (dalam Moleong, 2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian menurut Kahija (2017) dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan/kemunculan sebagai suatu bagi kesadaran. Fenomena yang dimaksud di sini adalah kejadian mental atau aktivitas mental yang dialami subjek penelitian. Fenomena adalah bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.

Fenomenologi (Kahija, 2017) adalah penelitian tentang pengalaman manusia. Dalam penelitian fenomenologis, kembali ke fakta-fakta (fenomena-fenomena) berarti bahwa peneliti bertujuan melihat pengalaman subjek tanpa dikendalikan oleh pandangan-pandangan teoritis tertentu, apalagi asumsi-asumsi. Peneliti fenomenologis bertujuan melihat pengalaman subjek dengan jernih. Caranya adalah dengan menjalankan yang dalam bahasa Yunani disebut *epochē*, yaitu menyingkirkan prasangka, prapemikiran, praduga, asumsi, atau spekulasi dalam diri peneliti.

Pendekatan fenomenologis memiliki dua versi yaitu IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dan PFD (Penelitian Fenomenologis Deskriptif). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IPA. Teknik analisis data IPA

memfokuskan pada peneliti yang harus menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya (Kahija, 2017). IPA dirancang untuk memahami pengalaman unik dengan menganalisisnya secara mendetail. Tujuan dari IPA adalah mengeksplorasi secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya, dan hal penting dalam penelitian IPA adalah partisipan memberi makna untuk pengalaman tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian meliputi empat faktor pendukung berkembangnya *stockholm syndrome*, indikator-indikator utama *stockholm syndrome*, dan dampak *stockholm syndrome*.

1.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, atau informan (Sugiyono, 2017). Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel atau subjek penelitian tidak diambil secara random. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perempuan berusia 19-30 tahun
2. Sedang menjalin hubungan berpacaran/pernikahan
3. Adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan

4. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekitar kota Karawang. Waktu penelitian dilakukan selama delapan bulan, yaitu pada bulan Januari 2020 s.d. Agustus 2020.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya :

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (dalam Sugiyono, 2017) juga menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi Terus Terang dan Tersamar. Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, subjek mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini

untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interviewer guide*), berisi tentang pokok-pokok pertanyaan yang telah direncanakan dan dianggap penting untuk mendapatkan data penelitian dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian fenomenologis (Kahija, 2017), pedoman wawancara diharapkan berisi pertanyaan-pertanyaan netral atau pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan *epochē*. Dalam penelitian ini, jenis metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.

Menurut Moleong (2017), pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara hendaknya dilakukan dengan memperoleh persetujuan terwawancara terlebih dahulu.

- b. Buku catatan, dimaksudkan untuk membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya dan membantu mencari pokok-pokok penting dalam *tape recorder* sehingga mempermudah analisis.

3. Catatan Lapangan

Menurut Moleong (2017), catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata kunci, frasa, dan pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Catatan ini kemudian diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan. Proses ini dilakukan setiap kali selesai mengadakan observasi dan wawancara.

1.6 Pengujian Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Sugiyono (2017), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan Triangulasi dan Bahan Referensi, serta pengujian *confirmability*.

1. Triangulasi (*credibility*)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan waktu.

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

b. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Menggunakan Bahan Referensi (*credibility*)

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

3. Pengujian *Confirmability*

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan dan melakukan audit terhadap proses penelitian. Caranya dilakukan oleh

auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

1.7 Teknik Analisis Data

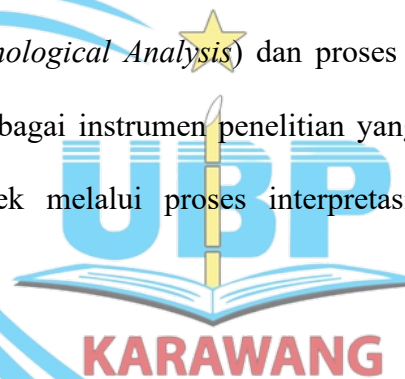
Untuk Setelah peneliti mendapatkan berbagai data dari subjek penelitian, maka peneliti harus melakukan analisis dan pengolahan terhadap data tersebut. Data yang telah diolah dan dianalisis kemudian ditelaah untuk mendapatkan makna. Makna tersebut dituliskan menjadi kesimpulan yang kemudian disebut dengan hasil penelitian (Kahija, 2017). Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dan proses analisis data dalam IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Berikut ini langkah-langkahnya:

1. Membaca berkali-kali

Tujuan dari membaca transkrip berkali-kali adalah menjadi akrab atau “menyatu” dengan transkrip. Transkrip itu adalah pengalaman partisipan dalam bentuk tertulis. Membaca transkrip berkali-kali menunjukkan upaya yang serius dari peneliti untuk menyatu dengan pengalaman partisipan.

2. Membuat catatan-catatan awal (*initial noting*)

Setelah membaca berkali-kali dan menjadi akrab dengan transkrip, kita kemudian membuat catatan-catatan awal. Sebagai peneliti, kita bisa membuat catatan-catatan awal dengan memberi komentar-komentar tentang maksud dari transkrip itu. Komentar peneliti disebut komentar eksploratoris. Eksplorasi artinya



menggali lebih dalam agar paham. Komentar di sini adalah pernyataan interpretatif peneliti terhadap pernyataan partisipan yang dirasakan penting dalam transkrip.

3. Membuat tema emergen

Dalam hal ini, kita tidak lagi membuat komentar, melainkan membuat tema. Tema yang kita buat pada dasarnya adalah pemadatan dari komentar yang kita buat sebelumnya. Tema tidak lagi berupa pertanyaan, tetapi berupa kata atau frasa (kelompok kata).

4. Membuat tema superordinat

Tema emergen yang ditemui umumnya berjumlah banyak. Untuk itu, selanjutnya beberapa tema emergen ditampung dalam satu tema yang lebih besar, yaitu tema superordinat. Dengan kata lain, tema superordinat adalah tema yang menampung beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan makna.

5. Pola-pola antar kasus atau antar pengalaman partisipan

Jika seluruh subjek sudah dianalisis, peneliti bisa mencari pola-pola atau jalinan yang ada di antara tema-tema yang sudah peneliti dapatkan dari seluruh partisipan.

6. Penataan seluruh tema superordinat

Perumusan tema kali ini berfokus pada bagaimana pengalaman partisipan yang satu terhubung dengan pengalaman partisipan yang lain.

7. Melaporkan hasil analisis

Hasil analisis adalah tema-tema antarpartisipan yang sudah peneliti temukan. Hasil analisis berarti memberitahukan atau melaporkan temuan kita

kepada pembaca dalam cara yang komunikatif. Pelaporan yang komunikatif itu berisi:

- a. Deskripsi dan penafsiran peneliti
- b. Bukti verbatim dalam transkrip

